

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan Negara.<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu “Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”<sup>3</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan menjadikan individu yang siap menghadapi perannya di masa akan datang.<sup>4</sup>

Melihat peran pendidikan sebagai salah satu hal yang penting dalam kehidupan untuk menentukan dan menuntun masa depan serta arah hidup

---

<sup>1</sup> Rominah, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II SDN Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

<sup>2</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003).

<sup>3</sup> Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 14.

<sup>4</sup> Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 211.

seseorang, maka berhak bagi seluruh warga Negara Indonesia mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Indonesia tanpa membedakan keadaan fisik atau latar belakang, baik anak normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 5 Ayat 2 dinyatakan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>5</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam proses perkembangan baik secara fisik, mental, berfikir dan sosial. Hambatan tersebut membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan atau dukungan yang khusus seperti dukungan merawat diri, sosial dan pendidikan. Dukungan ini diharapkan dapat melatih anak berkebutuhan khusus dalam bersosial di lingkungannya dan memenuhi kebutuhan lainnya.<sup>6</sup>

Tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan sosialnya. Menurut *American Association on Mental Deficiency*, tunagrahita didefinisikan sebagai gangguan pada fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah.<sup>7</sup> Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah tingkat rata-rata dan keterlambatan berkembang dalam

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003).

<sup>6</sup> Nyilo Purnami dan Rudi Pekerti, *Mendeteksi Dini dan Memandirikan Anak Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), 53.

<sup>7</sup> Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa", *E-Journal Graduate Unpar*, vol. 1, No. 2, (2014), 112.

sosialnya.<sup>8</sup> Anak tunagrahita banyak mengalami kesulitan dalam mengurus kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri sendiri, memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pada proses belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka masih perlu bimbingan khusus untuk melatih kemandirian dalam merawat diri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mendapatkan setiap kebutuhan yang hendak dicapainya terutama pada kebutuhan pendidikan.

Salah satu pelayanan pendidikan yang dibutuhkan anak tunagrahita adalah pendidikan agama Islam.<sup>9</sup> Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan hak bagi setiap peserta didik<sup>10</sup> hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB V Pasal 12 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>11</sup>

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu upaya untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam.<sup>12</sup> Secara spesifik pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan

<sup>8</sup> Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 53.

<sup>9</sup> Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2, (2014), 112 .

<sup>10</sup> Khaerun Nisa, "Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa ABCD Dharma Wanita Herlang)" *Jurnal Educandum*, Vol. 6 No. 1 (2020), 107.

<sup>11</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003).

<sup>12</sup> Maulida Nurus Sofia, Nadia dan Tari, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita", *Jurnal Nusantara*, Vol. 3, No. 3, (2021), 416.

<sup>13</sup> Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2014), 220.

dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak tunagrahita.<sup>14</sup>

Terlihat jelas bahwasannya pendidikan agama Islam termasuk upaya dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna untuk meningkatkan kualitas iman seseorang, untuk itu yang perlu diajarkan kepada anak tunagrahita yang paling utama adalah ibadah. Ibadah merupakan ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah *subhānahu wa ta`ālā*. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah *subhānahu wa ta`ālā*.<sup>15</sup> Kegiatan ibadah yang dimaksud di sini ialah salat.

Salat merupakan ibadah maktubah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.<sup>16</sup> Salat merupakan ibadah ketaatan yang paling tinggi, penjelasan mengenai salat sudah tercantum pada al-Qur'an bahwa bagian dari karakteristik orang-orang beriman ialah salat.<sup>17</sup> Salat termasuk materi yang dipelajari oleh anak pada sejak dini. Sebelum ibadah salat dilakukan, wajib terlebih dahulu melakukan wudu. Wudu merupakan perbuatan yang sangat agung dalam syariat Islam yang harus dikerjakan dengan baik dan benar serta perlu diperhatikan bagaimana tuntunan syari'at. Wudu juga merupakan syarat

<sup>14</sup> Ibid., 225.

<sup>15</sup> Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Cet 1, 16.

<sup>16</sup> Eunil David Cho, "Prayer As A Religious Narrative: The Spiritual Self And The Image Of God", *Pastoral Psychol*, (2019), 639-349.

<sup>17</sup> Fahd Salem Bahammam, *Shalat Penjelasan Rinci Tentang Hukum dan Tujuan Bersuci dan Shalat Dalam Islam*, (t.t: Modern Guide, 2015).

sah salat, sehingga apabila wudunya tidak sempurna maka salatpun tidak sah.<sup>18</sup> Maka dari itu, sangat perlu untuk memahami wudu dan mempraktikan wudu kepada anak tunagrahita.

Proses pembelajaran wudu untuk anak tunagrahita memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Meskipun, kurikulum Nasional yang ditetapkan hampir sama dengan sekolah regular namun pada kenyataannya cara dan proses pelaksanaannya tentu berbeda disebabkan hambatan yang mereka miliki. Dalam memberikan pembelajaran wudu terhadap anak tunagrahita, seorang guru perlu menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Selain, disesuaikan dengan materi, juga harus sesuai dengan keadaan dan karakteristik peserta didik.<sup>19</sup>

Pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis namun juga bersifat praktis, untuk itu anak tunagrahita masih kesulitan dalam gerakan motorik kasar dan halus, sehingga sangat sulit untuk dibetulkan atas gerakan-gerakan yang salah pada materi wudu.<sup>20</sup> Praktik wudu merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik beragama muslim untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam proses pembelajarannya, guru harus lebih teliti agar peserta didik dapat mempraktikan dengan baik sesuai rukunnya.

---

<sup>18</sup> Wilda Musta'idatul Walida Ismani Dan Medina Nur Asyifa Purnama, "Pendampingan Praktek Wudhu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu di TPQ Al-Husnan Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung", *Jurnal Social Science Academic*, (2023), 115.

<sup>19</sup> Zuhrotul Uyun, "Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatulla, Jakarta, 2019), 5.

<sup>20</sup> Halfian Lubis, *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Untuk SDLB*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), 12.

Sehingga dalam pembelajarannya, guru dituntut untuk lebih kreatif dan profesional dalam menerapkan strategi pembelajaran.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa wudu merupakan kegiatan yang sangat penting dan menjadi syarat sah salat bagi semua orang yang akan melakukan salat termasuk anak tunagrahita. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita menjadi kewajiban bagi guru dalam mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam khususnya materi wudu, supaya dapat melakukan kewajibannya dengan benar. Selain memberi pemahaman pada anak tunagrahita dalam melakukan wudu, maka diperlukannya strategi guru yang tepat agar anak tunagrahita mampu memahami serta mempraktikkan wudu dengan baik dan benar.

Dari hasil pra-observasi yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang pada bulan September 2024 terkait kegiatan pendidikan di SLB Negeri Semarang dilaksanakan mulai dari hari senin sampai dengan jumat. Selain itu, sekolah ini telah terakreditasi A yang telah menyediakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunawicara, Tunadaksa dan Autis yang di mulai dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Selama kegiatan pra-observasi di lapangan peneliti lebih mefokuskan pengamatan pada anak tunagrahita SDLB. Observasi yang didapatkan ialah terkait mengklasifikasikan kelas sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita, yaitu klasifikasi kelas tunagrahita rendah V.I, tunagrahita sedang V.II dan

---

<sup>21</sup> Zuhrotul Uyun, “Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatulla, Jakarta, 2019), 5.

tunagrahita berat V.III dengan istilah angka di depan berartikan kelas dan angka bagian belakang berartikan klasifikasi tunagrahita. Siswa kelas V tunagrahita berjumlah dua puluh sembilan siswa dengan rincian sebagai berikut: kelas V.I tunagrahita rendah berjumlah sepuluh siswa, kelas V.II tunagrahita sedang berjumlah sepuluh siswa dan kelas V.III tunagrahita berat berjumlah sembilan siswa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang memberikan berbagai macam mata pelajaran yang dapat diterima oleh siswa-siswi untuk membekali pengetahuan agar bermanfaat pada kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita ialah Pendidikan Agama Islam. Selain itu, Sekolah luar biasa (SLB) Negeri Semarang mengadakan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa-siswi SLB kelas lima, enam dan kelas jenjang SMPLB dan SMALB kegiatan ini ialah melaksanakan salat *dzuhur* berjamaah. Melihat dari hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa kelas V tunagrahita masih kesulitan dalam melakukan wudu ketika hendak melaksanakan salat *dzuhur* berjamaah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, bahwa menurut peneliti hal tersebut perlu untuk diteliti terutama terkait strategi guru yang dilakukan pada pembelajaran PAI agar anak tunagrahita dapat melakukan praktik wudu dengan baik dan benar. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Strategi Guru Pada Pembelajaran PAI dalam Praktik Wudu Siswa Kelas V Tunagrahita SLB Negeri Semarang”**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti fokus pada masalah yang diteliti yakni tentang strategi guru pada pembelajaran PAI dalam praktik wudu siswa kelas V tunagrahita SLB Negeri Semarang. Peneliti lebih mefokuskan pada siswa kelas V.I dan kelas V.II tunagrahita. Peneliti tidak mengikutsertakan kelas V.III karena siswa tersebut termasuk klasifikasi anak tunagrahita mampu rawat yang masih membutuhkan pembelajaran untuk merawat diri sendiri.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru pada pembelajaran PAI dalam praktik wudu siswa kelas V tunagrahita SLB Negeri Semarang?
2. Apa kendala pada pelaksanaan strategi guru pada pembelajaran PAI dalam praktik wudu siswa kelas V tunagrahita SLB Negeri Semarang?

## D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru pada pembelajaran PAI dalam praktik wudu siswa kelas V tunagrahita SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui kendala yang ada pada pelaksanaan strategi guru pada pembelajaran PAI dalam praktik wudu siswa kelas V tunagrahita SLB Negeri Semarang.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu secara akademis dan secara praktis.

### 1. Secara akademis

- a. Manfaat ini secara akademis memberikan kontribusi terkait pengetahuan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi wudu pada anak tunagrahita.
- b. Menjadi bahan referensi penelitian dalam mata kuliah pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi lembaga sekolah untuk menentukan langkah-langkah kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.

#### b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman berharga terkait ilmu yang didapat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, tentunya mengenai permasalahan anak tunagrahita.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan dalam skripsi ini sistematis, terarah dan tiap-tiap bab mempunyai hubungan yang logis dengan bab lainnya, maka peneliti mengklasifikasi pembahasan ini menjadi lima bab, meliputi: satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup, rinciannya antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang memuat antara lain: Strategi guru, pembelajaran PAI, materi wudu dan anak tunagrahita. Selain itu, memuat tentang kerangka berpikir dan penelitian terdahulu.

Bab III merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang memuat antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.